

Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural

Sunarto

(Dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung)

Abstract

Starting from the question of why and what the background of the need for the holding of "Multicultural Education" and included in the curriculum PAI? For, if the goal is to live in peace with the followers of the other, since the beginning of Islam already exemplifies it. In the book PINM-PAI SMA / SMK mentioned examples of Medina Charter that guarantees social life for the followers of other religions. Logically, it should be explained that the curriculum PAI has been no less insightful or multicultural, so that the curriculum needs to be changed.

If there is, on which part? We do not close yourself to the term or new concepts from outside Islam as multiculturalism but the term was clarified its meaning. If not in accordance with the view of nature (worldview) of Islam, then it should be given a new meaning, as do the preachers of Islam in the archipelago the Islamization of the term "heaven, hell, reward, sin, devotion," and so on. Do not get the impression that "Multicultural Education" we enter into the curriculum PAI because of external pressure or take advantage of opportunities that promise financial availability.

Already we both understand, long before the term multicultural, conceptually as well as in the historical reality, Islam is a religion that proved successful in realizing a multicultural society in Medina, Baghdad, Palestine, Andalusia and so forth. In Medina, the Prophet Muhammad pioneered a country with a written Constitution, a world first. In Palestine, Caliph Umar bin Khattab was the first leader in the world are on religious freedom in the Islamic perspective on the city of Jerusalem, in 636 AD

Keywords: Learning Systems PAI Multicultural Perspective

A. Pendahuluan

Sejarah sosial Islam sangat berbeda dengan sejarah kehidupan keagamaan di Barat yang beratus tahun menerapkan sistem Teokrasi (pemerintahan yang dilegalisasi Tuhan melalui wakil-Nya, yaitu Paus) dan mengalami konflik keagamaan yang sangat parah, sehingga menimbulkan trauma sejarah dan keagamaan yang mendalam. Dari sinilah muncul renaissance yang berujung kepada sekularisme-liberalisme dan penyingkiran nilai-nilai agama dalam kehidupan. Tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat adalah baik. Perbedaan tidak identik dengan konflik. Dan Islam sebagaimana diakui sudah berhasil mewujudkan kehidupan harmonis antar berbagai kelompok yang beragam.

Harus kita sadari bersama, bahwa keberhasilan negara-negara Barat ini memakan waktu atau sejarah yang panjang serta menerapkan cara, metode dan strategi yang berbeda-beda. Misalnya di Amerika Serikat sendiri, sudah berabad-abad menerapkan kebijakan ini, dan baru masa kini dinyatakan berhasil. Begitu juga Inggris, Perancis, dan Australia. Disebabkan karena klaim kebenaran inilah, nilai-nilai multikultural sekarang ini banyak didesakkan ke seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, khususnya umat Islam.”

Kita tidak *a priori* terhadap keberhasilan satu bangsa dalam mewujudkan kehidupan yang baik dalam masyarakatnya. Tetapi, kita juga perlu bersikap kritis: Benarkah Negara-negara Barat berhasil menerapkan multikulturalisme? Mengapa di AS tidak kita jumpai ada menteri Muslim? Mengapa umat Islam di AS, Inggris, Australia tidak mendapatkan hak libur pada Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha? Mengapa umat Islam di Swiss dilarang membangun menara masjid? Perlu dicatat, bahwa konsep Negara modern sekarang ini telah melakukan diskriminasi yang sangat kejam terhadap manusia. Yakni, hanya karena tempat kelahiran dan kewarganegaraan yang berbeda, manusia diperlakukan sangat diskriminatif. Padahal, manusia tidak pernah memilih tempat kelahirannya.

Dengan latar belakang diatas, disini kami mencoba akan membahas tentang sistem pembelajaran PAI berwawasan multikultural yang ada di Negara kita (Indonesia) dalam bentuk makalah.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Namun dalam tulisan ini lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latarbelakang seseorang. (Mashadi, 2009)

Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara).

Sedangkan menurut para ahli,

- a. H.A.R Tilaar, pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.
- b. Ainurrofiq Dawam, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).
- c. Prudence Crandall, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).
- d. Zubaedi, pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.
- e. Andersen dan Custer (1994), pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya.

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Jadi orientasi dari pendidikan multikultural Islam ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya.

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural Islam ditempuhlah berbagai cara, diantaranya:

Pertama, pendidikan Islam multikultural (PIM) mengakui budaya lokal dan menghormati budaya global. Artinya, pendidikan Islam multikultural mengakui adanya realitas budaya lokal sebagai sesuatu yang bisa mewarnai pendidikan Islam. Di sisi lain, PIM juga tidak menafikan budaya global yang juga bisa menambah gairah pendidikan Islam. Ketika kedua budaya tersebut bersitegang, maka peran PIM ini mencari jalan tengah untuk “mendamaikan” keduanya.

Kedua, PIM mencoba mensiasati problem-problem pendidikan atau kemanusiaan lain yang sulit untuk diselesaikan. Ini terkait dengan maraknya benturan-benturan ideologi, keyakinan, dan cara pandang dan bagaimana PIM mensiasati benturan-benturan tersebut. Contoh kasus pelaksanaan ujian nasional (UN). Ada ketegangan antara pemerintah, sebagai pembuat kebijakan UN dengan sebagian elemen masyarakat dalam melihat pelaksanaan UN. Pemerintah tetap mengharuskan UN sementara elemen masyarakat tersebut tetap menolak UN. PIM bisa mensiasati ketegangan ini dengan mengajukan rumusan pelaksanaan UN baru, yaitu UN tetap dilaksanakan tapi tidak menjadi salah satu penentu kelulusan.

Ketiga, PIM menjadikan globalisasi bukan sebagai musuh tapi sebagai penyeimbang bagi budaya lokal. Ini sejalan dengan konsep PIM sebagai jalan tengah. Artinya posisi, PIM itu tidak mesti menjadi salah satu pendukung globalisasi atau budaya lokal, tapi mengambil peran sebagai fasilitator bagi globalisasi dan budaya lokal. Contohnya ketika globalisasi, di satu sisi, mendorong penggunaan teknologi dalam semua ranah kehidupan, dan di sisi lain, keyakinan akan bahaya teknologi bagi moralitas anak terus dipegang erat oleh masyarakat di

perkampungan misalnya, maka PIM menjadi penyeimbang dengan mempersilahkan penggunaan teknologi di masyarakat perkampungan dan mendorong perbaikan metodologi pengajaran al-Quran dan ilmu-ilmu agama lain di perkampungan agar pemahaman terhadap agama semakin baik dan kesadaran tentang moralitas menjadi semakin tinggi.

Keempat, PIM mendorong pluralisme bukan semata-mata sebagai pengakuan terhadap perbedaan dan kemajuan, namun dalam prakteknya menerima perbedaan tersebut secara legowo dan melakukan perubahan dalam cara bertindak. Artinya, pluralisme yang “proyeknya” belum final pada era modernisme itu, didorong untuk menuntaskan proyek tersebut sehingga menghasilkan perubahan yang jelas bagi masyarakat. Kalau pluralisme hanya sebatas gagasan, maka PIM ini melakukan kerja nyata. Contoh apakah masyarakat Indonesia bisa menerima seorang presiden non-muslim, namun bisa mensejahterakan rakyat? Tugas PIM untuk melakukan perubahan terhadap cara pandang masyarakat tersebut, sehingga ukuran utama seorang presiden tersebut bukan didasarkan pada latar belakang agama, namun pada tingkat kemampuan memajukan masyarakat.

Kelima, PIM “melawan” keinginan pemerintah, tokoh pendidikan, atau siapapun yang mencoba melakukan penyeragaman dalam pendidikan. Ini bisa sejalan dengan konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kedua konsep ini mendorong keragaman proses pembelajaran di setiap sekolah. Rumusan kelima ini memerlukan keberanian dan energi yang lebih untuk “melawan” kebijakan-kebijakan pendidikan yang tidak pro rakyat.

Keenam, PIM membuka perbedaan seluas-luasnya dan memberikan pemahaman bagaimana seharusnya menghadapi perbedaan tersebut. Rumusan terakhir menjelaskan bahwa perbedaan itu sebuah realitas kemanusiaan dan bagaimana masyarakat bisa memahami realitas tersebut dan mempraktekan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menuju pendidikan Islam multikultural diperlukan kesadaran tentang konsep dan arah multikultural dari semua elemen pendidikan; pemerintah, masyarakat, pimpinan sekolah, orang tua, guru, dan siswa. Kesadaran tersebut, menurut Aurobindo (seorang filosof Hindu Mutakhir) harus berawal dari tingkat kesadaran utama, yang berpuncak pada supermind, yaitu 1) keesaan Tuhan direalisasikan melalui keragaman, 2) setiap individu selaras dengan nilai-nilai universal, dan 3) kehendak individu direfleksikan lewat perubahan yang konkret historis. Konsep kesadaran ini relevan dengan konsep pendidikan pembebasan yang mendorong usaha penyadaran manusia tentang realitas dirinya. Paulo Freire menjelaskan bahwa karena pendidikan menggarap realitas manusia, maka secara metodologis, ia harus disandarkan pada

prinsip aksi dan refleksi yang dinamakan sebagai praksis, yaitu aksi dalam pengertian mengubah realitas, dan di sisi lain yang ia sebut sebagai refleksi-terus menerus menumbuhkan kesadaran untuk merubah realitas tersebut.

Ada dua hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Islam multikultural. Kedua hal ini bersipat konseptual dan metodologis, yang nanti bisa dikembangkan dan diturunkan menjadi langkah-langkah praktis.

Pertama, birokrat pendidikan, guru, dan siswa harus mampu mengakses informasi tentang isu-isu multikultural, baik dari media massa maupun lewat forum diskusi, sehingga mereka tumbuh menjadi seorang figur multikultural. Mereka harus aktif membaca buku dan mengikuti perkembangan informasi lewat media massa. Ketika birokrat pendidikan menjadi seorang figur multikultural, maka kebijakan pendidikan, termasuk produk hukum pun akan mendukung multikultural. Begitupun guru dan siswa. Ketika mereka tumbuh menjadi figur multikultural, maka proses pengajaran dan pembelajaran pun akan memuat nilai-nilai multikultural.

Kedua, kegiatan multikultural adalah bagian dari nilai spiritual. Oleh karena itu, siswa harus diberikan penjelasan tentang nilai-nilai spiritual dari kegiatan yang mereka lakukan tersebut. Sehingga setiap saat mereka akan dihadapkan pada kesadaran spiritual. Sebagai contoh guru mengajak diskusi tentang pentingnya membersihkan lingkungan, menghormati orang yang berbeda agama. Guru mengajak siswa menonton film atau acara-acara televisi yang memuat wawasan dan nilai-nilai kemanusiaan. Ia menjelaskan bahwa ketiga hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai multikultural dan refleksi dari ibadah kepada Tuhan. (Azra, 2011)

3. Esensi Pendidikan Multikultural Dalam Ajaran Islam

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, sebagaimana kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Anugerah paling agung yang diterima manusia, dan anugerah ini tidak diterima oleh makhluk lainnya, adalah intelektualitas. Dengan anugerah intelektualitas, manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia; baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan.

Dalam ajaran Islam yang membahas tentang awal kejadian manusia dinyatakan bahwa manusia dimulai dari sosok Nabi Adam a.s. yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang

segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.

Menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Dengan fitrahnya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran. Kemampuan dan kecenderungan inilah yang disebut sebagai sikap *hanif*. Atas dasar prinsip ini, Islam menegaskan prinsipnya bahwa setiap manusia adalah *homo religious*.

Dalam tradisi Arab pra-Islam, orang-orang ini disebut sebagai *hanifiyah*, yakni mereka yang menolak pengasosiasian “tuhan-tuhan palsu” (*pseudo-gods*) dengan Tuhan yang sebenarnya; karena perbuatan itu adalah *syirk*, mempersekutukan Tuhan. Lebih jauh lagi, orang *hanifiyah* menolak untuk berpartisipasi dalam ritual-ritual pagan, dan berusaha mempertahankan kesucian teologi dan etika mereka. Mereka mengetahui dan memahami banyak hal tentang agama. Berkat kecenderungan mereka untuk selalu berupaya menemukan kebenaran yang sejati itu, orang-orang *hanif* pada gilirannya menjadi orang-orang yang berpegang teguh pada monoteisme yang ketat. Di dalam al-Qur’an, manusia *hanif* diidentifikasi dengan Nabi Ibrahim yang dalam pencarian kebenarannya pada akhirnya menemukan Tuhan yang sejati. Ibrahim dikenal sebagai panutan tiga agama; Islam, Kristen dan Yahudi. Di kalangan ahli perbandingan agama, ketiga agama ini dikenal sebagai agama-agama Ibrahim (*Abrahamic Religious*).

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Globalisasi berdampak pada perkembangan masyarakat yang semakin heterogen, hal ini memberikan keniscayaan terjadinya pola interaksi yang bermacam-macam, begitu pula pola hubungan sosial – kemasyarakatan. Tanpa mengalihkan perhatian pada realitas yang ada, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hubungan sosial antar etnis, antar kultur terjadi ketidakseimbangan yang kemudian melahirkan konflik. Seiring dengan perkembangannya pluralitas dalam berbagai segi kehidupan, dunia pendidikan mendapat perhatian secara serius dan konsisten. Paradigma pendidikan mesti diubah dan dikaji ulang, Termasuk pengenalan pendidikan multikultural yang kelak diharapkan mampu menjadi penyelaras dalam pola sosiokultural, pergaulan dan bermasyarakat.

Pendidikan Multikultural sebagai salah satu upaya pengantar perjalanan hidup seseorang, agar bisa menghargai dan menerima keanekaragaman budaya serta dapat membangun kehidupan yang adil. Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ranah pendidikan di sekolah, juga perlu berbenah dengan menelusuri dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya di sekolah dianggap tidak memberikan hasil yang maksimal bagi pemahaman tentang keberagaman peserta didik. Proses belajar-mengajar yang hanya menekankan aspek kognisi siswa dianggap sebagai satu produk permasalahan. (Mey dan Syafrudin, 2007)

Sebagaimana yang diutarakan oleh Amin Abdullah dalam Muhaimin, pendidikan agama Islam di sekolah lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, sehingga terkesan jauh dari kehidupan sosial-budaya peserta didik. Teori-teori keagamaan diterima oleh peserta didik sebagai sesuatu yang sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong kemauannya sendiri mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Dalam suatu kelas dimana setiap peserta didik memiliki ataupun berangkat dari latar belakang yang berbeda, akan muncul problem yang menyangkut tentang efektifitas pembelajaran untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Sebuah asumsi yang muncul dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menyatakan pembelajaran merupakan suatu proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam lebih cepat dan adil bagi para siswa yang kehidupan beragamanya sangat beragam, maka kebudayaan-kebudayaan beragama mereka perlu dipahami secara jelas. Pemahaman semacam ini dapat dicapai dengan menganalisa pendidikan agama Islam dari berbagai perspektif golongan agama sehingga dapat menghilangkan kebutaan terhadap pendidikan agama Islam yang didominasi oleh pengalaman keagamaan yang dominan.

Pendidikan agama apapun, pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antar umat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah “kerukunan” yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika, apalagi kerjasama. Selama masa orde baru, kerukunan merupakan suatu konfigurasi relasi menerima harmoni dalam pengertian pasif. Karena cara-cara dan skenario perjumpaannya agama-agama (*religious encounter*) berada dalam satu framework yang telah

didesain sedemikian rupa oleh pemerintah, tanpa melibatkan partisipasi kekuatan sipil dari para pemeluk agama-agama.

Ekspektasi yang digantungkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yakni dapat membentuk perspektif kultur Islam yang baru dan lebih matang, membina relasi antar kultur Islam yang harmonis, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik. Dengan perspektif multikulturalis semakin disadari adanya kebutuhan dari guru untuk memperhatikan identitas kultural siswa dan membuat mereka sadar akan bias baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua parasangka atau klaim bahwa penampilan semua siswa itu serupa. Guru dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana siswa tak terhindarkan dari pengaruh stereotip dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik tersebar di sekolah maupun dari media.

Demi perubahan yang dimaksudkan, masyarakat dalam hal ini guru dan orang tua siswa dapat mengambil beberapa pendekatan untuk mengintegrasikan dan mengembangkan perspektif multikultural dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Mempromosikan konsep diri yang positif sangat penting bagi peserta didik sejauh itu difokuskan kepada aktifitas-aktifitas yang menyinari keserupaan dan perbedaan dari semua siswa yang ada. Siswa dapat diajak untuk bermain peran sebagai strategi utama untuk mengembangkan perspektif baru tentang budaya keberagaman dan kehidupan keberagaman. Perlakuan siswa sebagai sebuah individu yang unik, yang masing-masing dapat memberi kontribusi khusus. Adalah strategi yang jitu bila guru paham akan dunia siswa. Seorang guru harus menyadari latar belakang kultur keberagaman siswanya. Siswa juga dapat memperoleh manfaat dari pemahaman tentang latar belakang dan warisan kultur keberagaman gurunya.

Pembentukan perspektif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat pula dicapai melalui pengayaan literatur-literatur Islam yang bermuatan pengetahuan Islam yang plural ataupun multikultural. Melalui mana siswa dapat menemukan bahwa semua kelompok kultur atau agama sekecil apapun, memiliki kontribusi signifikan terhadap peradaban suatu kaum, bangsa atau *nation-state*. Program penyediaan literature multikultural yang seimbang, diharapkan dapat mengakomodir sumber-sumber yang membuka peluang bagi semua keragaman aspirasi dari level sosiometri yang beragam, dengan posisi yang berbeda dan dengan karakteristik manusia yang berbeda pula.

Inovasi dan reformasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga membagi pengalaman dan ketrampilan (*sharing experience and skill*). Dalam kerangka ini pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu mempertimbangkan berbagai hal yang relevan dengan keragaman kultural masyarakat dan siswa khususnya keragaman kultur keagamaan. Para guru harus merefleksikan dan menghubungkan dengan pengalaman dan perspektif kehidupan keagamaan siswa yang partikular dan beragam. Kebutuhan ini mencerminkan fakta bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam akan lebih efektif.

Secara teknis, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi. Kelas idealnya dibentuk dalam kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengalaman peserta didik anggota dari kelompok tersebut untuk saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu model pembelajaran ini akan membentuk siswa untuk terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka. Sebab di dalamnya keunikan individu akan dihargai, dan yang lebih penting adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok, setidaknya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri..

Menurut Muhaimin ada tiga kunci pokok yang dapat dipakai untuk mengembangkan pendidikan agama berwawasan multikultural, khususnya pendidikan agama Islam. *Pertama* pendidikan agama Islam diintegrasikan melalui pembelajaran dengan metode diskusi pada kelompok-kelompok kecil. Melalui diskusi siswa bisa bertukar pikiran dengan siswa lainnya demikian pula dengan guru. Bahan diskusi merupakan materi pendidikan agama itu sendiri. Guru mengkondisikan diskusi dengan menyediakan sumber-sumber yang tak terbatas atau menugaskan siswanya untuk menemukan kasus yang aktual yang ada di lingkungan sekitar mereka. *Kedua* penumbuhan kepekaan dalam diri siswa terhadap informasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu masalah yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Sebab di dalamnya terdapat perbedaan *ethno-kultural* dan agama, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek lain yang relevan. *Ketiga*, mengubah paradigma yang menavikan sikap saling menghormati, tulus dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dengan memperkuat *basic spiritual* yang peka terhadap masalah-masalah sosial keagamaan. (Ma'arif, 2007)

C. Kesimpulan

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Namun dalam tulisan ini lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latarbelakang seseorang.

Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara).

Dalam Al qur'an surat Al Hujuraat ayat 13 Allah berfirman :

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ عِلْمًا نَّفَعِيًّا وَرِزْقًا حَلٰلًا وَوَجِيهًا مُبْتَلٰىا
وَمَرْءًا سَوِيًّا اِنِّىْ اَسْئَلُكَ عِلْمًا نَّفَعِيًّا وَرِزْقًا حَلٰلًا وَوَجِيهًا مُبْتَلٰىا
وَمَرْءًا سَوِيًّا اِنِّىْ اَسْئَلُكَ عِلْمًا نَّفَعِيًّا وَرِزْقًا حَلٰلًا وَوَجِيهًا مُبْتَلٰىا
وَمَرْءًا سَوِيًّا

Artinya : *“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. (2000) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Imron Mashadi. (2009) *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Mahfud Choirul. (2011). *Pendidikan Multikultural*, Bandung, Penerbit Pustaka Pelajar.
- Mey. S dan Syarifuddin M. (2007) “ *Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah*”, MPA No.247 th XX
- Syaifuddin Ma'arif. (2007) “*Pendidikan Wawasan Multikultur di Madrasah*” MPA No.247, Jakarta: Pustaka Karya.
- Yudi Hartono, Dardi Hasyim. (2003) *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.